



Wayang Kulit Sebagai Media Dakwah Di Katimin Kabupaten Sorong

Nur Kholifah Ashanafiah ^{a,1,*}, Istika Ahdiyanti ^{b,2}, Dwi IIn Kahina ^{b,3}

^a IAIN Sorong , Papua Barat Daya, Indonesia

^b IAIN Sorong , Papua Barat Daya, Indonesia

IAIN Sorong , Papua Barat Daya, Indonesia

¹ kholif@gmail.com*; ² Istikasosio19@gmail.com; ³ iinkahinah@iainsorong.ac.id

* penulis korespondensi

INFO ARTIKEL

ABSTRACT

Sejarah Artikel

Diterima: [2025-05-25]

Direvisi: [2025-06-05]

Disetujui: [2025-06-20]

Keywords

Shadow puppets

The origins of puppetry

Da'wah media

This study was conducted to determine the origin of shadow puppets and how they are implemented as a medium for da'wah in Katimin, Sorong Regency. The research method used in this study is descriptive qualitative. Data collection was carried out through observation, interviews, and documentation. This study refers to E.B. Taylor's theory regarding normative patterns and Moh. Ali Aziz's theory regarding da'wah media. The results of this study explain the history of shadow puppets in Indonesia and the origins of shadow puppets in Sorong Regency, and also explain that this shadow puppet art can not only be used as entertainment, but can also be used as a means of spreading da'wah. So that the da'wah message conveyed through shadow puppet art can be well received by the community (audience). In addition, the interaction between the puppeteer and the audience through shadow puppet performances can build emotional involvement and a deeper understanding of the message conveyed.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

1. Pendahuluan

Indonesia, sebagai negara yang memiliki ribuan pulau, menyimpan kekayaan budaya yang sangat bervariasi. Dengan lebih dari 17.000 pulau dan ratusan kelompok etnis. Indonesia merupakan tempat yang kaya akan tradisi, bahasa, dan agama yang saling



berinteraksi dan beradaptasi (Wiliujeng et al., 2024). Keragaman ini menciptakan suasana yang memiliki nilai-nilai moral dan spiritual, sehingga dapat disampaikan melalui berbagai bentuk kesenian mulai dari kesenian yang bersifat modern hingga kesenian yang bersifat tradisional. Dalam hal ini, kesenian tidak hanya berperan sebagai media hiburan, akan tetapi kesenian juga dapat dijadikan sebagai cara untuk menyampaikan pesan agar mudah diterima oleh audience. Dengan demikian, kesenian di Indonesia menjadi sarana yang sangat penting dalam mempererat persatuan, menanamkan nilai-nilai luhur sehingga dapat memperkuat karakter bangsa di tengah arus globalisasi yang terus berkembang.

Proses globalisasi juga membawa tantangan tersendiri, terutama ketika nilai-nilai budaya asing mulai masuk dan mempengaruhi para generasi muda. Akibat dari pengaruh globalisasi ini, para generasi muda menjadi lebih tertarik terhadap budaya asing dan teknologi modern, sehingga mampu mengalihkan perhatian generasi muda dari budaya lokal salah satunya seperti kesenian wayang kulit (Ade Firman et al., 2024). Hal ini menjadi semakin relevan ketika mempertimbangkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Sorong memperkirakan atau estimasi bahwa pada tahun 2024, populasi di Kabupaten Sorong mencapai 123,136 jiwa. Dengan jumlah penduduk yang begitu beragam, tantangan pelestarian budaya lokal seperti kesenian wayang kulit semakin rumit seiring perkembangan zaman.

Dalam keadaan seperti ini, kesenian wayang kulit muncul di Katimin, Kabupaten Sorong sebagai media dakwah yang sangat relevan dan efektif di tengah masyarakat. Selain menjadi salah satu kesenian tradisional yang memiliki nilai sejarah dan filosofis yang tinggi, wayang kulit juga berfungsi sebagai media dalam menyampaikan ajaran moral dan spiritual kepada masyarakat. Selain sebagai pertunjukan seni, wayang kulit berfungsi sebagai saluran untuk menyebarkan ajaran moral dan spiritual kepada publik. Karena dalam Wayang kulit juga mengajarkan pengertian “amar ma’ruf nahi mungkar” yang dalam konteks pewayangan dikenal dengan salah satu istilah “memayu hayuning bebrayan agung”, artinya menciptakan kesejahteraan dan keindahan dalam kehidupan bermasyarakat. Ungkapan ini mencerminkan nilai-nilai sosial dan budaya Jawa yang menekankan pentingnya menjaga kesejahteraan, harmoni, dan kehidupan dalam kehidupan sosial (Marwoto, 2024).

Dengan demikian, penting untuk melakukan proses penyesuaian ini tidak hanya berkaitan dengan pengenalan jenis seni, tetapi dengan nilai-nilai yang ada dalam pertunjukan tersebut, agar dapat diterima dan diintegrasikan ke dalam kehidupan sehari-hari. Dengan begitu, wayang mencerminkan kemampuan komunitas untuk menyesuaikan diri dan mengolah budaya asing menjadi bagian dari identitas mereka. Identitas yang tercipta diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai penerapan nilai-nilai yang terkandung terhadap wayang kulit di Kabupaten Sorong. Menggabungkan wayang dengan nilai-nilai dakwah yang dapat memberikan dampak positif dan signifikan pada kehidupan sehari-hari masyarakat (Setiawan, 2020).

Dengan demikian, penerimaan wayang kulit di Kota dan Kabupaten Sorong menjadi subjek yang menarik untuk diteliti, terutama dari sudut pandang pertunjukan yang dapat disesuaikan dan diinternalisasi oleh masyarakat setempat. Karena masyarakat Kabupaten Sorong yang memiliki berbagai suku dan latar belakang yang beragam dapat menjadi peluang untuk dapat berinteraksi antar budaya. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengamati wayang kulit yang ada di Kabupaten Sorong, khususnya di daerah Katimin, Papua Barat Daya. Penelitian ini berfokus pada mengenali bagaimana wayang masuk ke Kota dan kemudian mulai menyebar di Kabupaten Sorong serta nilai-nilai dakwah yang ada dalam pertunjukan wayang yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pengimplementasian wayang kulit sebagai media dakwah di Katimin, Kabupaten Sorong dapat menjadi sebuah contoh nyata tentang seni tradisional ini dapat dioptimalkan dalam menyebarkan pesan-pesan keagamaan secara efektif. Selain itu, pengimplementasian wayang kulit di Katimin dapat menunjukkan bahwa kesenian tradisional ini mampu beradaptasi dengan memasukkan unsur-unsur lokal dan bahasa yang mudah dimengerti serta dipahami oleh masyarakat setempat. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran tentang sejarah dan penyebaran wayang kulit di Sorong, akan tetapi menegaskan pentingnya wayang kulit sebagai media dakwah yang terus dipertahankan sekaligus dikembangkan untuk menjawab tantangan zaman modern.

Hal ini berjalan lurus dengan penelitian yang menggunakan metode kualitatif deskriptif, yang dapat memberikan wawasan mendalam tentang wayang kulit. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik

tentang wayang kulit dalam konteks budaya lokal serta bagaimana nilai-nilai dakwah tersebut dapat diterapkan oleh masyarakat. Melalui pendekatan yang menyeluruh, penelitian ini berupaya untuk mengeksplorasi potensi kesenian wayang kulit sebagai media dakwah serta nilai-nilai dalam pesan moral yang terkandung terhadap wayang kulit di zaman sekarang.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Bogdan dan Biklen sebagaimana yang telah dikutip dalam Lexy J. Moleong (2017), mendeskripsikan bahwa penelitian kualitatif mampu menghasilkan data-data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Selain itu, penelitian kualitatif deskriptif merupakan sebuah penelitian yang memiliki tujuan dalam mendeskripsikan ataupun menggambarkan mengenai segala bentuk kejadian yang ada, baik yang secara alamiah ataupun kejadian rekayasa manusia. Penelitian ini juga mempunyai karakteristik netral dan merupakan kerja lapangan yang bersifat deskriptif (Brannen, 2002). Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan, atau riset lapangan, yang dilakukan secara sistematis dengan menggunakan data yang ada di lapangan untuk mengumpulkan data atau informasi masyarakat secara langsung (Arikunto, 1995).

3. Menurut Mantra dalam bukunya Lexi J. Moleong mengemukakan Metode Penelitian Kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Suyoto, 2015). Adapun tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat penanda secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai sebuah fakta. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti yakni untuk mengetahui bagaimana asal usul wayang kulit di Kota Sorong serta untuk melihat bagaimana pengimplementasian wayang kulit sebagai media dakwah di Katimin, Kabupaten Sorong, Papua Barat Daya. Penelitian yang diteliti oleh peneliti mengenai Wayang Kulit sebagai Media Dakwah di Katimin, Kabupaten Sorong. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penelitian ini memiliki tujuan agar bisa mendapatkan gambaran dan informasi yang lebih jelas, lengkap,

serta memungkinkan dan memberikan kemudahan bagi peneliti dalam melakukan penelitian observasi.

Penelitian ini dilakukan oleh peneliti yang beralamat di Katimin, Kabupaten Sorong, Papua Barat Daya. Hal tersebut dikarenakan lokasi yang mudah diakses oleh peneliti, sehingga peneliti kemudian bisa dengan mudah untuk mengetahui tentang penggunaan wayang kulit sebagai media dakwah dalam pengimplementasiannya terhadap kehidupan sehari-hari. Penelitian ini dilakukan oleh peneliti yang beralamat di Katimin, Kabupaten Sorong, Papua Barat Daya. Hal tersebut dikarenakan lokasi yang mudah diakses oleh peneliti, sehingga peneliti kemudian bisa dengan mudah untuk mengetahui tentang penggunaan wayang kulit sebagai media dakwah dalam pengimplementasiannya terhadap kehidupan sehari-hari.

4. Hasil

Penelitian ini dilakukan oleh peneliti yang beralamat di Katimin, Kabupaten Sorong, Papua Barat Daya. Hal tersebut dikarenakan lokasi yang mudah diakses oleh peneliti, sehingga peneliti kemudian bisa dengan mudah untuk mengetahui tentang penggunaan wayang kulit sebagai media dakwah dalam pengimplementasiannya terhadap kehidupan sehari-hari. Penelitian ini dilakukan oleh peneliti yang beralamat di Katimin, Kabupaten Sorong, Papua Barat Daya. Hal tersebut dikarenakan lokasi yang mudah diakses oleh peneliti, sehingga peneliti kemudian bisa dengan mudah untuk mengetahui tentang penggunaan wayang kulit sebagai media dakwah dalam pengimplementasiannya terhadap kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa wayang kulit tidak hanya berperan sebagai bentuk seni pertunjukan tradisional yang memuat nilai-nilai moral kehidupan, tetapi juga berfungsi sebagai media dakwah yang mampu menyampaikan ajaran Islam secara komunikatif, relevan, dan mudah diterima oleh masyarakat. Dalam pertunjukan wayang kulit, pesan-pesan keagamaan yang berlandaskan prinsip penting seperti amar ma'ruf nahi mungkar, nilai keadilan, sikap amanah, dan semangat tolong-menolong dapat disajikan melalui alur cerita, tokoh-tokoh, maupun simbol-simbol budaya dengan cara yang menarik, kreatif, dan inovatif. Hal ini menjadikan wayang kulit sebagai sarana penyampaian dakwah yang efektif karena mampu mengemas nilai agama tanpa menghilangkan esensi dan substansi ajaran Islam, sekaligus tetap mempertahankan kekhasan seni budaya Nusantara.

Pertama, penelitian ini menegaskan bahwa kesenian wayang telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Indonesia sejak masa sangat lampau, jauh sebelum pengaruh budaya asing masuk, bahkan sebelum kedatangan agama Hindu di Nusantara. Pada fase awal keberadaannya, bentuk wayang masih sederhana, berupa potongan gambar atau cuwilan yang digunakan sebagai alat bercerita. Ketika agama Hindu-Buddha mulai berkembang di Jawa, tradisi dan adat asli masyarakat tidak sirna, melainkan justru menyatu dengan unsur-unsur budaya baru tersebut sehingga membentuk wujud kesenian yang lebih kompleks. Dalam konteks Papua Barat Daya, wayang kulit mulai diperkenalkan di Kota Sorong pada tahun 1982, kemudian berkembang dan diterima oleh masyarakat di Kabupaten Sorong pada tahun 1984. Proses perjalanan ini menunjukkan bahwa wayang kulit mampu menjadi jembatan antara ajaran Islam dan budaya lokal yang telah lama hidup di tengah masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini memandang pentingnya memahami sejarah wayang kulit di Indonesia serta menelusuri asal-usul masuknya wayang ke wilayah Sorong sebagai langkah strategis dalam pelestarian identitas budaya daerah.

Kedua, penerapan wayang kulit sebagai media dakwah di wilayah Katimin, Kabupaten Sorong, memperlihatkan contoh konkret bagaimana kesenian tradisional ini dapat dimaksimalkan untuk menyampaikan pesan keagamaan secara efektif. Wayang kulit tidak sekadar memberikan hiburan kepada masyarakat, tetapi turut menghadirkan pengalaman edukatif yang memadukan nilai-nilai agama dengan budaya lokal. Melalui dialog antar tokoh, simbolisme cerita, dan pesan moral yang disisipkan dalam pementasan, wayang kulit menjadi sarana yang kuat dalam meningkatkan kesadaran spiritual, memperkuat nilai-nilai sosial, serta mendorong masyarakat untuk memahami ajaran Islam secara lebih kontekstual dan menyeluruh.

Selain itu, penelitian ini juga menekankan pentingnya menjaga keberlanjutan kesenian wayang kulit sebagai bagian dari upaya memperkuat identitas budaya daerah sekaligus meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai moral dan religius. Pelestarian ini tidak hanya bernilai kultural, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter, etika, dan sikap hidup masyarakat melalui pesan-pesan yang disampaikan dalam pertunjukan wayang.

Oleh karena itu, diperlukan dukungan aktif dari berbagai pihak—baik pemerintah, tokoh budaya, lembaga keagamaan, maupun masyarakat umum—untuk terus mengembangkan, mempromosikan, dan melestarikan wayang kulit sebagai warisan budaya sekaligus sebagai media dakwah yang dinamis, adaptif, dan relevan dengan perkembangan zaman.

5. Pembahasan

Berdasarkan kerangka konseptual yang telah diuraikan sebelumnya, dapat dipahami bahwa penelitian dalam skripsi ini bertumpu pada dua landasan teori utama, yaitu teori kebudayaan yang dikemukakan oleh E.B. Taylor (1871) serta teori media dakwah menurut Moh. Ali Aziz (2004). Teori kebudayaan E.B. Taylor yang termuat dalam karya monumental berjudul *Primitive Culture* mendefinisikan kebudayaan sebagai suatu keseluruhan yang sangat kompleks, mencakup berbagai unsur penting seperti pengetahuan, sistem kepercayaan, seni, moral, adat istiadat, serta kemampuan dan kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Dengan demikian, kebudayaan tidak hanya dipahami sebagai artefak fisik semata, tetapi sebagai konstruksi sosial yang menggambarkan keseluruhan cara hidup manusia dalam suatu komunitas.

Di sisi lain, teori media dakwah yang dikemukakan oleh Moh. Ali Aziz dalam bukunya *Ilmu Dakwah (Edisi Revisi)* menjelaskan bahwa media dakwah adalah segala bentuk sarana atau metode yang digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan ajaran Islam kepada masyarakat. Penyampaian pesan tersebut dilakukan dengan cara-cara yang bijaksana, penuh hikmah, serta mempertimbangkan konteks sosial-budaya audiens, sehingga tujuan dakwah—yakni membentuk individu Muslim yang mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari—dapat tercapai secara efektif.

Kedua teori ini secara jelas menunjukkan relevansinya dengan fokus penelitian dalam skripsi berjudul “Wayang Kulit sebagai Media Dakwah”. Kesenian wayang kulit, sebagai bagian dari warisan budaya Indonesia, memuat seluruh unsur kebudayaan sebagaimana dijelaskan E.B. Taylor: ia menyatukan seni pertunjukan, sistem simbol, nilai moral, kepercayaan kolektif, dan tradisi yang melekat dalam kehidupan masyarakat. Wayang kulit tidak hanya sekadar tontonan hiburan, melainkan merupakan ekspresi

budaya yang mengandung pengetahuan, kearifan lokal, dan nilai-nilai sosial yang diwariskan secara turun-temurun.

Selain sebagai produk budaya, wayang kulit juga berfungsi sebagai sarana dakwah—sebagaimana dijelaskan oleh Moh. Ali Aziz—karena di dalam pertunjukannya terkandung pesan-pesan keagamaan yang disampaikan melalui dialog tokoh, alur cerita, dan simbolisme. Penyampaian ajaran Islam melalui wayang kulit dilakukan dengan cara yang halus, menyentuh, dan sesuai dengan konteks budaya masyarakat sehingga pesan dakwah dapat diterima dengan lebih mudah. Keselarasan antara nilai budaya dan ajaran Islam inilah yang menjadikan wayang kulit sebagai media dakwah yang efektif, komunikatif, dan kontekstual.

Dengan demikian, kedua teori tersebut saling melengkapi dalam memberikan pemahaman menyeluruh mengenai bagaimana wayang kulit tidak hanya menjadi representasi budaya, tetapi juga sekaligus menjadi instrumen dakwah yang bermakna. Hal ini menegaskan bahwa penggunaan wayang kulit sebagai media dakwah memiliki landasan teoretis yang kuat, baik dari perspektif antropologi budaya maupun dari perspektif komunikasi dakwah.

6. Penutup

Kesimpulan dari penelitian ini bahwa wayang kulit bukan hanya seni tradisional yang dapat menyampaikan nilai moral kehidupan, akan tetapi seni wayang kulit dianggap sebagai alat dakwah yang menyampaikan ajaran Islam secara komunikatif dan kontekstual. Melalui wayang kulit, pesan dakwah yang mengandung prinsip filosofis penting seperti amar ma'ruf nahi mungkar, keadilan, amanah, serta saling tolong-menolong dapat dikemas dan disampaikan dengan menarik, inovatif, sehingga mudah dipahami oleh berbagai kalangan tanpa menghilangkan esensi ajaran agama.

Pertama, seni wayang telah dikenal oleh nenek moyang kita sejak lama, jauh sebelum kedatangan budaya asing, bahkan sebelum datang kebudayaan Hindu. Pada saat itu, wayang masih sangat sederhana yang terdiri dari cuwilan atau potongan gambar yang diceritakan. Setelah agama Hindu Buddha masuk ke pulau Jawa, adat istiadat asli orang Jawa tidak hilang begitu saja. Sebaliknya, agama Hindu Buddha menyatu dengan

kebudayaan asli. Selanjutnya, kesenian wayang kulit mulai masuk di Kota Sorong pada tahun 1982 dan kemudian berkembang di Kabupaten Sorong yakni tahun 1984. Kesenian wayang kulit dapat berfungsi sebagai penghubung antara ajaran Islam dan tradisi lokal yang sudah melekat di masyarakat. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya memahami sejarah wayang kulit di Indonesia dan asal usul wayang di Kota Sorong, Provinsi Papua Barat Daya sebagai bagian dari upaya pelestarian budaya lokal.

Kedua, pengimplementasian wayang kulit sebagai media dakwah di Katimin, Kabupaten Sorong menjadi contoh nyata bagaimana kesenian tradisional ini dapat dioptimalkan untuk dapat menyampaikan pesan-pesan keagamaan secara efektif. Wayang kulit tidak hanya berfungsi sebagai hiburan akan tetapi wayang kulit juga dapat dianggap sebagai media dakwah yang dapat mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan kebudayaan lokal, dan mampu menjadikannya alat yang sangat berguna agar bisa meningkatkan kesadaran spiritual dan sosial masyarakat.

Daftar Pustaka

- Aminudin, A. (2018). Media Dakwah. *Al-Munzir*, 9(2), 192–210.
- Ali Aziz (2004), "Pengertian Media Dakwah". *Ilmu Dakwah* (Edisi Revisi).
- Adinda (2024), "Tokoh dan Karakter Wayang Kulit yang ada di dalam Al-Quran". Hasil Wawancara Pribadi, Penonton wayang kulit.
- Anggoro Bayu (2018). "Wayang dan Seni Pertunjukan' Kajian Sejarah Perkembangan Seni Wayang Di Tanah Jawa Sebagai Seni Pertunjukan dan Dakwah". *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*.
- Anjani, F. N. & Fahrudin. (2024). Kesenian Wayang Kulit Sebagai Sarana Publikasi Sejarah Dalam Penyebaran Islam Di Jawa. *ASANKA : Journal Of Social Science And Education*, 5(1), 21–28. <https://doi.org/10.21154/asanka.v5i1.7874>
- Ardhi, Y. P. (2010). Wayang Kulit Sebagai Media Dakwah: Studi Pada Wayang Kulit Dalang Ki Sudardi Di Desa Pringapus Semarang.
- Budi, P. (2024). Cara Merawat Wayang Kulit. Penerbit Andi. https://books.google.co.id/books?id=_Ktteaaqbaj
- Dyantoro Slamet Lucky (2022). Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S., Honesti, L., Wahyuni, S., & Mouw, E. (T.T.). Metodologi Penelitian Kualitatif.

Haris Hafid Amin (2018). "Wayang Kulit sebagai Media Dakwah (Pengajak Kebaikan) : (Studi Retorika Pada Dalang Pagelaran Wayang Kulit).

Hardi (2025), "Pemahaman Kesenian Wayang Kulit". Hasil Wawancara Pribadi, Penonton wayang kulit.

Hardi (2025), "Wayag Kulit sebagai Media Dakwah yang Efektif". Hasil Wawancara Pribadi, Penonton wayang kulit.

Ihsan, N. (2017). Revitalisasi wayang sasak sebagai media penyiaran islam di era modern: Studi sekolah pedalangan wayang sasak Sesela. UIN Mataram.

Marwoto, O. H. (2014). Nilai Nilai Islam Pada Wayang Kulit, Menjadikan Peran Penting Dalam Perkembangan Seni Islami Di Indonesia. Corak, 3(1). <https://doi.org/10.24821/Corak.V3i1.2346>.

Moh. Ali Aziz, (2024). Ilmu Dakwah Edisi Revisi. Prenada Media. <https://books.google.co.id/books?id=75gFEQAAQBAJ>

Mugi (2025), "Awal Mula Walisongo memperkenalkan kesenian wayang kulit kepada Masyarakat". Hasil Wawancara Pribadi, Penonton wayang kulit.

Nibras (2025), "Pengetahuan soal Kesenian Wayang Kulit". Hasil Wawancara Pribadi, Penonton wayang kulit

Putri, D. K. (2024). Eksistensi dakwah menggunakan wayang (studi terhadap channel youtube Putra Satria Laras). UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Putri Cantika (2025), "Nilai-nilai Wayang Kulit yang terkandung di dalam Al-Quran". Hasil Wawancara Pribadi, Penonton Wayang Kulit.

Sastro (2025), "Asal-usul Wayang Kulit di Kota Sorong dan Kabupaten Sorong". Hasil Wawancara Pribadi, Dalang Wayang Kulit.

Sastro (2025), "Penyebaran Wayang Kulit di Kabupaten Sorong". Hasil Wawancara Pribadi, Dalang Wayang Kulit.

Saputro (2025), "Pandangan anak-anak muda terhadap kesenian wayang kulit". Hasil Wawancara Pribadi, Penonton wayang kulit

Tiyas, S. K. (2022). Media Wayang Kulit Dalam Pembelajaran Bahasa Jawa Di Sekolah Dasar. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 10(2), 337. <https://doi.org/10.20961/jkc.v10i2.65653>

Wilujeng Retno Wahyu Utami Dwi, et al., (2024). "Statistika Indonesia :Statistical Yearbook Of Indonesia 2024", BPS – Statistics Indonesia Volume 52.

Wijastuti, R. D., Waly, N. A., Jamil, A., Wangsi, M. M., & Mufti, D. (2023). Pemanfaatan Pemasaran Online Berbasis Digital Untuk Meningkatkan Penjualan Bagi Pelaku UMKM. *Jurnal Pengabdian Mandiri*, 2(2), 507–512.

Win (2025). "Pemahaman nilai-nilai kesenian wayang kulit pada Masyarakat". Hasil Wawancara Pribadi, Penonton wayang kulit.